

	<p style="text-align: center;">Jurnal Bina Desa Volume 8 (1) (2026) 091-100 p-ISSN 2715-6311 e-ISSN 2775-4375 https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa </p>	
---	--	---

Mengukuhkan Nilai Religiusitas Desa Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Melalui Pembacaan Kitab Berzanji

**Radipta Putra Pradana¹✉, Zulfatun Ni'mah Sabila², Syifa Lutfiatun Nisa³,
 Ruhadi Ruhadi⁴**

¹Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
 Universitas Negeri Semarang

³Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

⁴Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang

radipta1686@students.unnes.ac.id

Abstrak. Religiusitas masyarakat pedesaan di Indonesia merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang turut membentuk identitas budaya dan sosial. Desa Wonodadi, yang terletak di Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, merupakan salah satu desa yang dikenal dengan kekayaan tradisi dan nilai-nilai religiusitas yang kental. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal yang terancam punah. Namun, melalui pembacaan Berzanji, masyarakat Desa Wonodadi berhasil mempertahankan warisan budaya dan religius mereka, menjadikannya bagian integral dari identitas komunitas. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengukuhan nilai religiusitas di Desa Wonodadi melalui pembacaan kitab Berzanji. Metode yang digunakan adalah program pengabdian. Program pengabdian masyarakat dapat diimplementasikan melalui berbagai metode yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa jamaah pengajian di Desa Wonodadi rutin mengadakan kegiatan Berzanji setiap Senin sore untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi. Mereka juga membaca Sholawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad. Tradisi ini bertujuan mengembangkan moral remaja dan nilai-nilai dakwah dalam budaya berzanji untuk menciptakan toleransi di desa tersebut.

Kata Kunci: Nilai Religiusitas, Tradisi Masyarakat, Sholawat Berzanji

Abstract. *The religiosity of rural communities in Indonesia is an important aspect of daily life that helps shape cultural and social identity. Wonodadi Village, located in Plantungan District, Kendal Regency, is one of the villages known for its rich traditions and strong religious values. In the midst of modernization and globalization, many local traditions are threatened with extinction. However, through the reading of Berzanji, the people of Wonodadi Village have succeeded in maintaining their cultural and religious heritage, making it an integral part of community identity. This paper aims to determine the implementation of the strengthening of religious values in Wonodadi Village through the reading of the Berzanji book. The method used is a community service program. Community service programs can be implemented through various methods involving training, mentoring, and guidance. The results of the service show that the congregation of the study group in Wonodadi Village routinely holds Berzanji activities every Monday afternoon to increase their love for the Prophet. They also read Sholawat as a form of respect for the Prophet Muhammad. This tradition aims to develop adolescent morals and da'wah values in the Berzanji culture to create tolerance in the village.*

Keywords: *The Value Of Religiosity, Community Traditions, Sholawat Berzanji*

Pendahuluan

Religiusitas masyarakat pedesaan di Indonesia merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang turut membentuk identitas budaya dan sosial. Desa Wonodadi, yang terletak di Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, merupakan salah satu desa yang dikenal dengan kekayaan tradisi dan nilai-nilai religiusitas yang kental, contoh nyata dari komunitas yang memelihara tradisi keagamaan dengan kuat. Salah satu praktik yang menonjol di desa ini adalah pembacaan kitab Berzanji. Kitab Berzanji, yang berisi puji-pujian dan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, sering kali dibacakan dalam berbagai acara keagamaan dan tradisi lokal, seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, pengajian ibu-ibu, dan acara adat lainnya.

Pengajian berzanji atau diba'an juga merupakan acara di mana masyarakat secara bergiliran membacakan doa bersama. Ada beberapa bagian yang biasa dibacakan dengan lantang, namun ada juga bagian yang sering dinyanyikan sambil bersautsautan dengan diiringi alat musik bernama terbangan. Bagi yang pernah membaca buku "diba", bagian yang menggunakan lagu untuk dibacakan dengan suara keras ini sangat menarik. Ada banyak versi dari satu lagu di Nadom, jadi ada banyak ruang untuk kreativitas. Tradisi ini mengandung makna yang dalam bagi masyarakat, berfungsi sebagai sarana untuk mengenang dan meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW, serta mempererat kebersamaan di antara warga desa. Melalui pembacaan ini, masyarakat tidak hanya menyampaikan puji-pujian kepada Nabi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas komunitas. Pembacaan diba' meskipun menjadi tradisi kelompok organisasi Islam (NU) tertentu, namun masyarakat sudah menganggapnya sebagai tradisi umum yang dapat dilakukan sebagai aktivitas sehari-hari. Tradisi ini dilanjutkan dengan semangat membaca kitab Barzanji dan Diba yang banyak dipaparkan oleh kelompok Sholawat, seperti Ashabbul Mustofa yang sangat terkenal yang mencetuskan istilah Shekher Mania. Tradisi membaca kitab al-Barzanji atau Dibaan mengandung nilai-nilai budaya, baik dalam bentuk aktivitasnya maupun dalam isi kitab al-Barzanji.

Pembacaan kitab Berzanji tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Maka hal ini juga diharapkan untuk bermanfaat seperti diungkapkan oleh (Ta, 2009) Dari segi akademis, Kitab Berzanji ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan literatur budaya Islam di nusantara, khususnya budaya Islam tradisional di sepanjang pesisir Jawa. Pada tataran kemasyarakatan, dapat membekali para pelaku budaya dengan pengetahuan tentang konteks sosial masyarakat yang relevan dengan upaya pelestarian tradisi tersebut. Tradisi ini membantu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda diajak untuk memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk karakter juga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Di Desa Wonodadi, kegiatan pembacaan Berzanji juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan untuk berkumpul dan berinteraksi, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Pembacaan Berzanji menjadi momen bagi warga desa untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sosial, yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial di desa. Sejalan dengan (Salim et al., 2024) Kehadiran tradisi dalam suatu masyarakat tentunya dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan beragama. Misalnya, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Wonodadi Utara pada tahun 1950 antara lain bagian dari ritual suramatan, yang disebut wiwitan, pada saat panen padi. Upacara ini masih dilakukan secara tradisional.

Selain itu, pembacaan kitab Berzanji dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal yang terancam punah. Namun, melalui pembacaan Berzanji, masyarakat Desa Wonodadi berhasil mempertahankan warisan budaya dan religius mereka, menjadikannya bagian integral dari identitas komunitas.

Menurut (Karim et al., 2023) dan pandangan Islam, pendidikan yang harus diutamakan ialah pendidikan agama. Pendidikan yang tidak memperhatikan pelajaran agama menyebabkan rendahnya perilaku. Perilaku yang rendah sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, pendidikan spiritual cocok menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Seseorang tanpa pelatihan spiritual tidak dapat mencapai nilai yang besar baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena pendidikan spiritual berhubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pembacaan kitab Berzanji di Desa Wonodadi tidak hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga alat yang efektif untuk mengukuhkan nilai-nilai religiusitas, membangun keharmonisan sosial, dan melestarikan tradisi budaya yang berharga. Upaya ini merupakan langkah strategis dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat di tengah perubahan zaman.

Metode Pelaksanaan

Dalam mengukuhkan nilai religiusitas Desa Wonodadi melalui pembacaan kitab Berzanji, program pengabdian masyarakat dapat diimplementasikan melalui berbagai metode yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan. Berikut penjabaran mengenai bentuk pengabdian tersebut: Di dalam pelatihan mengadakan pelatihan untuk generasi muda tentang cara membaca dan memahami isi kitab Berzanji dengan benar. Hal ini dapat melibatkan para ustazah dan tokoh masyarakat yang berkompeten dalam tradisi ini, seperti pengajian rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Wonodadi setiap senin sore. Bagian pendampingan ini menyediakan pendampingan berkelanjutan untuk kelompok pengajian, dengan mengatur pertemuan rutin untuk meninjau kemajuan desa. Seperti pendampingan bacaan kitab Berzanji oleh ustazah setiap senin sore. Bagian pembimbingan ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan generasi muda bertanya dan belajar lebih dalam mengenai isi dan makna Berzanji. Seperti mengajarkan cara baca kitab berzanji dan mengajak generasi muda setiap kegiatannya.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Nilai Religius

Nilai mencakup semua aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan dikotomi baik dan jahat, sebagaimana dievaluasi melalui lensa tradisi, agama, moral, etika, dan norma budaya yang ada dalam masyarakat (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Nilai-nilai ini mewakili keyakinan atau seperangkat keyakinan yang mempengaruhi keputusan dan penilaian individu atau kelompok mengenai apa yang dianggap signifikan atau tidak signifikan dalam kehidupan mereka (Fathurrohman, 2015).

Istilah religius berasal dari kata Latin “religion” yang menandakan sistem kepercayaan atau keyakinan akan keberadaan kekuatan yang lebih tinggi yang mengatur umat manusia. Sebaliknya, istilah religius dirumuskan dari kata sifat “religius,” yang menunjukkan disposisi agama intrinsik yang ada dalam diri seseorang. Agama, sebagai komponen fundamental dari nilai-

nilai karakter, dicirikan oleh kepatuhan terhadap praktik iman seseorang, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan mengejar hidup berdampingan yang harmonis dengan penganut agama yang beragam. Karakter religius seperti itu sangat penting bagi siswa dalam menavigasi kompleksitas masyarakat kontemporer dan tantangan penurunan moral, di mana diantisipasi bahwa siswa akan mewujudkan dan menunjukkan perbedaan baik dan jahat yang didasarkan pada prinsip dan prinsip agama (Mustaqim, 2022). Penjelasan ini menggambarkan bahwa agama melampaui definisi iman belaka, mencakup pemahaman yang lebih luas tentang keragaman.

Tradisi Berzanji di Desa Wonodadi

Jamaah pengajian terdiri dari beberapa dusun, yaitu dusun Wonosari, Jung Lor, Jung Tengah, Kauman, Jung Kidul, Kroya, dan Bungkaran yang terletak di Desa Wonodadi. Kegiatan keagamanan seperti rutinan Berzanji yang dilakukan Senin sore. Pengajian secara rutin dilakukan di rumah warga secara bergantian setiap minggunya. Berzanji merupakan tradisi yang telah dilakukan masyarakat secara turun temurun dan dilakukan pada acara tertentu dan acara keagamaan tertentu untuk mengenang kisah Nabi. Dari kandungan hingga diangkat menjadi Rasul. Secara umum, komunitas riset dan orang-orang dari semua rangkaian keagamaan dan syukuran selalu mengadakan pembacaan Kitab Berzanji. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk meningkatkan rasa cinta kepada-Nya. Lebih lanjut, tradisi Berzanji yang dilakukan oleh masyarakat pengajian desa Wonodadi dimaknai sebagai do'a atau syukuran, mirip dengan tawassul, dengan tujuan menerima syafaat Rasulullah dan memperoleh keberkahan.

Tradisi Berzanji di Desa Wonodadi sudah lama diadakan dan masih diadakan hingga sekarang. Tradisi ini juga berfungsi sebagai penanaman nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak semata-mata dilakukan di dalam institusi pendidikan formal, melainkan, lingkungan komunal, khususnya di Desa Wonodadi, memainkan peran penting dalam upaya memelihara norma dan perilaku kaum muda. Pembacaan Al-Barzanji di Desa Wonodadi diharapkan dapat memberikan keuntungan, terutama bagi remaja, dengan tujuan meningkatkan kompas moral mereka dan menginspirasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dalam perjalanan inisiatif ini, remaja tidak hanya membaca ayat-ayat dari teks Al-Barzanji tetapi juga memiliki kesempatan untuk memahami isi yang mendasari buku ini, sehingga mengenali prinsip-prinsip keagamaan yang diringatkannya. Individu muda dapat mengadopsi sikap berbudi luhur terhadap Nabi Muhammad, sehingga berkontribusi pada pengembangan identitas pemuda yang mulia dan taat. Selain itu, untuk mengurangi penyimpangan dalam perilaku remaja, sangat penting bagi kaum muda untuk memperluas jejaring sosial mereka, yang mencakup membina keterbukaan dengan keluarga, memilih teman yang berbudi luhur, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan komunal (Ajhuri, 2019).

Pembacaan Berzanji sendiri sudah menjadi bagian dari Desa Wonodadi. Karena kalau tidak membaca Berzanji, terbiasa merasa ada yang kurang dari acara ini. Membacakan syair-syair Berzanji tidak hanya menjadi kebiasaan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga membawa ketenangan pikiran bila benar-benar diapresiasi. Rutinitas pengajian Berzanji hanya dilakukan pada hari Senin sore dan pada saat kegiatan keagamaan, serta pada perayaan Maulid Nabi SAW yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Rabiul Awal penanggalan Hijriah. Padahal, merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur karena telah diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia. Hal ini diwujudkan dengan pembacaan Shorawat Berzanji yang memuat kisah dan akhlak Nabi SAW yang mengajak banyak orang untuk berdzikir dan meneladannya.

Dalam pelaksanaan pengajian rutinan Senin sore, setiap kegiatannya diawali dengan dzikir kepada Allah dan pembacaan sholawat Berzanji seperti Sholawat Lam Yahtalim sebagai berikut :



Gambar 1. Sholawat Lam Yahtalim
(Sumber; Penulis, Agustus 2024)

Sholawat Lam Yahtalim Qottu Thoha diambil dari kitab karya Syaikh Nawawi Al-bantani Al-jawi berjudul Maraqil Ubudiyah. Shalawat Lam Yahtalim adalah sebuah nadzam yang berisi kisah dan keistimewaan-keistimewaan yang di miliki oleh Nabi Muhammad SAW (Fuadi and Aslambik, 2022). Sholawat ini mencantumkan sepuluh keistimewaan yang Allah berikan kepada Rasulullah. SAW seperti "Nabi tidak pernah Ihtiram (mimpi seksual), tidak pernah angob (menguap), tidak pernah membiarkan seekor binatang menjadi liar baik itu menjelma menjadi kendaraan atau binatang lain, Nabi tidak akan pernah disentuh oleh seekor lalat, Nabi dapat melihat apa yang ada di belakangnya seperti beliau melihat apa yang ada di depannya, dan air kencingnya tidak akan pernah muncul ke permukaan bumi, hati beliau tidak pernah tidur walaupun mengalami ngantuk, ketika matahari menyinari tubuhnya, bahunya lebih tinggi dari orang-orang yang duduk bersamanya, dan beliau jelas bahwa sudah disunat saat lahir. Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi kita kekuatan untuk mengikuti Sunnah Nabi SAW dan memberikan perhatian yang besar terhadap kajian hikmah alam dan keutamaan yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Sholawat dapat diamalkan sebagai bentuk upaya melindungi diri dari bencana, kebakaran, dan pencurian.

Setelah pembacaan Sholawat Lam Yahtalim Qottu Thoha secara bersamaan, dilanjutkan dengan membaca Syiir Tanpo Waton (latar belakang gus dur) sebagai berikut :



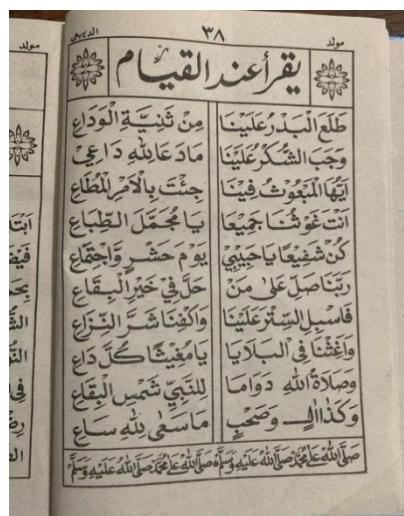
Gambar 2. Syiir Tanpo Waton
(Sumber; Penulis, Agustus 2024)

Syiir Tanpo Waton ini mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan sehari-hari. Termasuk belajar tentang kehidupan agar tidak teralihkan oleh persoalan gemerlap dunia yang bersifat sementara. Syiir ini juga memuat pesan larangan mempermalukan orang lain agar tidak merugi di akhirat.

Syiir Tanpo Waton mewakili bentuk Syiir yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Nizam As-Shofa, Lc. (Pengasuh Pondok Pesantren As-Shofa wal Wafa yang terletak di Wonoayu - Sidoarjo), yang awalnya disusun pada tahun 2004 dan kemudian direvisi pada tahun 2007 karena terlalu panjang Syiir yang pertama sesuai pendapat K.H. Muhammad Nizam As-Shofa (Saputri, 2013). Hingga hari ini, Syiir ini tetap lazim dan diterima dengan baik di dalam masyarakat. Keragaman linguistik yang dipamerkan adalah sintesis bahasa Arab dan Jawa (Kuswarno, 2011). Karakteristik ini menunjukkan bahwa Syiir dimaksudkan untuk tingkat komunikatif yang berakar pada konteks etnografi atau kerangka sosial tertentu, yang tidak diragukan lagi memiliki wacana komunikatif bersama (Amertha, 2019).

Syiir Tanpo Waton terdiri dari enam belas bait, menggabungkan elemen bahasa Arab dan Jawa. Tiga belas bait ini diartikulasikan dalam bahasa Jawa, sementara tiga diekspresikan dalam bahasa Arab. Istilah "Tanpo" dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi "tanpa," sedangkan "waton" ditafsirkan berarti "asal" atau "pedoman" (Maheswara, 2011). Akibatnya, ketika menganalisis Syiir Tanpo Waton dalam hal implikasi semantiknya, itu menandakan seorang Syiir yang tidak memiliki asal atau tidak memiliki pedoman definitif. Selanjutnya, Syiir Tanpo Waton juga dapat ditafsirkan sebagai Syiir yang melampaui batas. Konotasi tak terhingga menunjukkan bahwa Syiir ini memiliki kapasitas untuk melampaui keterbatasan temporal, karena konsep keterbatasan biasanya dikaitkan dengan konteks geografis atau kronologis tertentu.

Setelah pembacaan Syiir Tanpo Waton (latar belakang gus dur) secara bersamaan, dilanjutkan dengan membaca Sholawat Thola'al Badru Alaina sebagai berikut :



Gambar 3. Sholawat Thola'al Badru

(Sumber; Penulis, Agustus 2024)

Pembacaan Thola'al Badru Alaina menjamin pengakuan dalam komunitas Muslim. Thola'al Badru Alaina diakui sebagai ayat Islam tradisional, biasa disebut sebagai nasyid. Nasyid diklasifikasikan sebagai komposisi musik yang diresapi dengan tema-tema Islam, biasanya dilakukan dalam pengaturan kolektif. Mengenal lirik Sholawat Thola'al Badru Alaina sangat penting. Selanjutnya, Thola'al Badru Alaina berfungsi sebagai doa penghormatan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, yang secara konvensional dibacakan selama peringatan Maulid Nabi.

Sholawat ini menyampaikan informasi yang terkait erat dengan hijrah Nabi SAW (Al-Usyan, 2010). Sholawat ini juga dapat diartikan agar manusia selalu mengikuti ajaran Islam dan hidup sesuai perintah Allah SWT. Sholawat ialah syarat nilai agama untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, sholawat juga menjadi hiburan dengan lantunan nada yang indah (Melinda and Paramita, 2018).

Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berzanji di Desa Wonodadi

Prinsip-prinsip etika yang diwujudkan dalam praktik terlibat dengan kitab Berzanji memiliki kemiripan yang signifikan dengan ekspresi kasih sayang kepada Nabi melalui doa, persaudaraan Islam, dan kesopanan yang diamati selama pertemuan semacam itu, di samping kebaikan kunjungan dan kegiatan terkait. Selain itu, pembacaan kitab Berzanji akan meningkatkan pengabdian dan kasih sayang kepada Nabi Muhammad. Pentingnya pendidikan moral yang melekat dalam kegiatan membaca kitab Berzanji secara khusus dinyatakan pada saat-saat persiapan sebelum peristiwa, khususnya melalui tindakan permohonan kepada Allah SWT. Dalam saat-saat persiapan ini, upaya ini mendorong para jamaah untuk terlibat dalam penyembahan kepada Tuhan, menumbuhkan ingatan terus-menerus akan Yang Ilahi, dengan harapan bahwa perhatian seperti itu melampaui inisiasi peristiwa untuk mencakup semua waktu, dengan demikian mewujudkan suatu bentuk kebenaran moral terhadap Tuhan.

Demikian pula, kasih sayang yang ditujukan kepada para ulama, Rasulullah, dan orang-orang yang taat sangat penting. Ini didasarkan pada gagasan bahwa mengasihi apa yang dihargai oleh Tuhan berarti mengasihi Tuhan itu sendiri (Fadilla, 2019). Mengingat bahwa Rasulullah dihargai, mengungkapkan cinta kepadanya sama dengan ekspresi cinta kepada Allah. Bentuk kasih sayang ini pada akhirnya menyatu pada prinsip tunggal yaitu cinta untuk Tuhan.

Sangat penting bagi umat Islam untuk menumbuhkan cinta kepada para ulama, Rasulullah, dan orang-orang yang taat, karena kasih sayang seperti itu menumbuhkan keterlibatan terus-menerus dengan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi intrinsik untuk membaca kitab Berzanji tidak hanya merangkum pendidikan moral yang diarahkan kepada Tuhan tetapi juga meluas ke pendidikan moral tentang Rasulullah. Dalam praktik ini, banyak doa diartikulasikan untuk menghormati Rasulullah, sementara Kitab Berzanji sendiri adalah narasi yang dibuat dengan indah yang merinci kehidupan Nabi, sehingga mengundang pujian melalui pembacaannya. Aspirasinya adalah bahwa melalui pembacaan teks ini, para jamaah dan individu dapat memperoleh wawasan dan memasukkan sunnah Rasulullah ke dalam keberadaan sehari-hari mereka.

Sebagai makhluk sosial, umat manusia telah diciptakan secara ilahi untuk membantu satu sama lain; individu tidak dapat hidup dalam isolasi tanpa dukungan orang lain. Namun, individu juga memiliki otonomi untuk mengekspresikan diri secara independen dari struktur masyarakat yang berlaku. Akibatnya, manusia muncul sebagai agen aktif dalam konstruksi realitas sosial yang sedang berlangsung, di mana tindakan mereka bergantung pada pemahaman atau interpretasi mereka terhadap tindakan tersebut. Dalam praktik membaca kitab Berzanji, terdapat dimensi implisit, di mana, selain menyembah Tuhan, jamaah terlibat dalam interaksi sosial dengan masyarakat, karena kegiatan ini berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara penyembah dan anggota masyarakat sekitar yang mengambil bagian dalam acara ini. Selanjutnya, berdasarkan perspektif analitis, nilai-nilai pendidikan moral yang tertanam dalam kegiatan seputar kitab Berzanji bermacam-macam, menawarkan pengayaan tidak hanya untuk individu dan keluarga tetapi juga untuk komunitas yang lebih luas, mencakup hubungan dengan Ilahi dan hubungan interpersonal.

Praktek Nilai Dakwah pada Tradisi Berjanzi di Desa Wonodadi

Nilai-nilai yang terkait dengan dakwah, yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits, tidak boleh dianggap sebagai entitas statis; melainkan, nilai-nilai tersebut mewakili prinsip-prinsip dinamis yang berkembang sesuai dengan tren masyarakat kontemporer dan kemajuan dalam pengetahuan ilmiah (Sulthon, 2003). Prinsip-prinsip yang diartikulasikan dalam Al-Qur'an harus didamaikan dengan keadaan yang berlaku di dalam masyarakat (kemanusiaan) sebagai manifestasi dari evolusi iman ini di Bumi. Al-Qur'an memiliki arti penting bagi individu semata-mata ketika ajarannya diintegrasikan secara mendalam ke dalam kognisi manusia dan diekspresikan melalui tindakan nyata (Basit, 2012). Untuk memfasilitasi integrasi ini, seorang dai harus menginternalisasi prinsip-prinsip dakwah di dalam diri mereka sendiri, memastikan bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan diinformasikan oleh nilai-nilainya, dan bahwa kegiatan dakwah berlangsung selaras dengan hasil yang diantisipasi.

1. *Nilai Budaya*

Nilai-nilai budaya mewakili prinsip-prinsip yang lazim dalam masyarakat atau budaya dan secara kolektif dianut oleh anggotanya (Misbahuddin, 2015). Signifikansi budaya berzanji, sebagaimana dimanifestasikan melalui ayat-ayat dalam kitab berzanji, mengartikulasikan narasi sejarah kehidupan Nabi, yang berdiri sebagai pencapaian sastra terpenting. Ini berfungsi untuk membangkitkan kenangan orang-orang yang menerima Islam setelah kematian Nabi Muhammad. Lebih jauh lagi, nilai budaya ini telah mendarah daging dalam tradisi manusia sedemikian rupa sehingga telah menjadi praktik kebiasaan hingga hari ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai budaya berzanji terangkum dalam kitab berzanji, yang terdiri dari ayat-ayat yang menceritakan kehidupan Nabi yang dibacakan pada saat-saat penting, akhirnya menjadi aspek integral dari tradisi Desa Wonodadi, yang diabadikan dari generasi ke generasi sebagai praktik adat komunitas Desa Wonodadi selama acara budaya atau keagamaan.

2. *Nilai Dakwah Sebagai Bentuk Wujud Kecintaan Kepada Nabi*

Dakwah menandakan panggilan atau undangan yang ditujukan kepada individu, mendorong mereka untuk mematuhi prinsip-prinsip kebaikan (Ayu, 2020). Nilai-nilai yang melekat dalam budaya berzanji dicontohkan dalam kitab berzanji sebagai manifestasi penghormatan terhadap Nabi Muhammad, yang bertujuan mendorong umat Islam untuk merenungkan narasi seputar kehidupan Nabi sebagai ekspresi pengabdian, yang diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan berzanji yang menggabungkan ayat-ayat dan esensi peningkatan agama bagi individu. Pembacaan Berzanji berfungsi sebagai demonstrasi nyata dari kasih sayang yang dimiliki penganut Islam untuk Nabi Muhammad. Ayat-ayat dan catatan yang didokumentasikan dalam kitab ini memuji prinsip-prinsip saleh yang memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat religiusitas individu. Selain itu, individu diberikan kesempatan untuk memperoleh kebijaksanaan dari kehidupan Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan dalam sholawat.

3. *Nilai Bersholawat*

Pembaca kitab Berzanji, pada kenyataannya, telah mewujudkan ajaran Al-Qur'an, terutama sehubungan dengan sholawat. Nilai-nilai yang terkait dengan sholawat berzanji telah dipraktikkan dalam hubungannya dengan sholawat yang berkaitan dengan konteks sejarah Nabi. Tindakan memohon berkah kepada Nabi merupakan komponen integral dari Iman yang wajib disempurnakan oleh setiap Muslim. Pemahaman tentang signifikansi dan implikasi berzanji sebagai sholawat mengungkapkan bahwa setiap individu yang mendengarkan bacaan sholawat dibalas dengan berkah, karena merupakan kewajiban bagi mereka yang mendengar atau mengartikulasikan sholawat untuk menjawab doa satu sama lain. Dengan demikian jelas bahwa nilai dakwah berzanji dinyatakan melalui prinsip sholawat, karena semua orang yang mendengar

atau mengucapkan doa ini juga disambut dengan berkat-berkat yang sesuai. Mereka yang terlibat dalam mendengarkan atau membacakan diharapkan untuk menanggapi doa satu sama lain.

4. *Nilai Silaturahim*

Nilai-nilai yang dirangkum dalam budaya berzanji diperlakukan dengan memperhatikan pentingnya memperkuat silaturahmi di antara umat Islam, terutama selama perayaan Maulid Nabi dan berbagai upacara sosial lainnya, seperti pernikahan, aqiqah, sunat, pindah rumah, akuisisi kendaraan baru, dan seterusnya. Akibatnya, ada aspirasi substansial untuk menumbuhkan hubungan sosial di antara individu. Kegiatan semacam itu menyediakan platform untuk interaksi yang jarang terjadi, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan dan meningkatkan hubungan sosial dan komunitas. Akibatnya, nilai silaturrahim yang melekat dalam budaya berzanji dapat berfungsi untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan melalui kasih kepada Rasul-Nya, serta dengan sesama manusia. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan hubungan antara keluarga dan komunitas. Melalui pertemuan-pertemuan inilah keakraban dibudidayakan dan dipertahankan.

5. *Nilai Keteladanan*

Nilai dakwah budaya berzanji di Desa Wonodadi menekankan perhatian penuh, mencerminkan teladan Nabi dalam dakwah sehari-hari, dengan demikian mempromosikan perubahan perilaku positif dan memfasilitasi pencapaian imbalan dunia dan spiritual. Dengan demikian, nilai keteladanan yang melekat dalam budaya berzanji berfungsi sebagai pengingat ajaran Nabi, membimbing individu untuk mencari hadiah dan kebahagiaan di kehidupan ini dan akhirat. Dalam konteks sosial, berzanji berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, menumbuhkan vitalitas, kontinuitas, dan kohesi komunitas. Fungsi ini memupuk kekuatan emosional dalam masyarakat, yang mengarah ke subkultur yang mempromosikan ikatan persaudaraan antara individu dan kelompok lokal, pada akhirnya membangun budaya toleransi yang dicontohkan oleh masyarakat Desa Wonodadi.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ditemukan bahwa jamaah pengajian di Desa Wonodadi rutin mengadakan kegiatan Berzanji setiap Senin sore di rumah warga secara bergantian untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi. Tradisi ini merupakan penanaman nilai keagamaan di kalangan muda. Selain itu, mereka membaca Sholawat sebagai ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad dan pemeluk ajaran Islam. Tradisi ini bertujuan untuk meningkatkan moral remaja dan menginspirasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Adapun nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari tradisi tersebut yaitu prinsip etika dalam membaca kitab Berzanji mencerminkan kasih sayang kepada Nabi, ulama, dan orang saleh untuk memperkuat keterlibatan dengan tindakan sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai dakwah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits berkembang dalam budaya berzanji yang menghormati Nabi Muhammad. Nilai-nilai ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan toleransi di Desa Wonodadi.

Referensi

Ajhuri, K.F. (2019) *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Al-Usyan, M.A. (2010) *Masyhur Tapi Tak Shahih dalam Sirah Nabawiyah*. t.p: Zam-Zam.

- Amertha, M.F. (2019) 'Analisis Pesan Dakwah Syiir Tanpo Waton Pendekatan Semiotik Ferdinand Se Saussure', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 01(01), pp. 101–121.
- Ayu, S. (2020) *Nilai-Nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji*. IAIN Bone.
- Basit, A. (2012) *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Fadilla, E.N. (2019) *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene dan Kepulauan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fathurrohman, M. (2015) *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fuadi, M.A. and Aslambik, M. (2022) 'Historisitas dan Nilai Religius Shalawat Lam Yahtalim dalam Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), pp. 66–79.
- Karim, A., Husaini, A. and Barzanji, A. (2023) 'Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin', 3(1), pp. 90–97.
- Kuswarno, E. (2011) *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widia Padjajaran.
- Maheswara, M. (2011) *Kamus Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Melinda, A. and Paramita, S. (2018) 'Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan', *Koneksi*, 2(2), pp. 218–225.
- Misbahuddin (2015) 'Tradisi Barzanji pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba', *Jurnal UIN Alauuddin Makassar* [Preprint].
- Mustaqim, M.I. (2022) *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Musala Roudlatuth Thalab Desa Trikarso Kecamatan Sruweng*. IAINU Kebumen.
- Salim, L., Badiyah, S. and Ramadan, H.R. (2024) 'Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Wiwitan Di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo', pp. 43–52.
- Saputri, N.D. (2013) 'Syi'ir Tanpa Waton (Kajian Semiotik)', *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2(1).
- Sulthon, M. (2003) *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pusat Pelajar dan Walisongo Press.
- Ta, A. (2009) 'Tafsir budaya atas tradisi', (9), pp. 1–14.
- Zakiyah, Q.Y. and Rusdiana, A. (2014) *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.